

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap orang dalam usaha pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pada pasal 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka itu diperlukan adanya tenaga pendidik yang dapat mendidik para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Seorang siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik apabila ia bersungguh-sungguh dalam belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar juga diartikan sebagai perubahan perilaku akibat belajar. Pada saat proses belajar, siswa harus menunjukkan hasil belajarnya dengan baik.

Menurut Winkel dalam Purwanto (2009: 45) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar pada saat proses pembelajaran siswa mampu menunjukkan bahwa ia telah mampu mengerjakan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

Dalam pengamatan pada siswa kelas VII di sekolah SMP Parulian 1 Medan hasil belajar murid tidak memuaskan. Hal tersebut dapat terlihat ketika dalam proses pembelajaran sebagian siswa tidak serius dalam belajar, ribut pada saat guru menjelaskan, meremehkan kemampuan guru, tidak menyukai guru, tidak mau mengerjakan tugas, nilai ulangan harian siswa yang rendah. Hal inilah yang mendorong untuk meneliti tentang hasil belajar.

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru dalam pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang potensial. Dalam dunia pendidikan guru adalah seorang pendidik yang mampu mendidik dan melatih peserta didik kearah yang lebih baik. Seorang guru harus mampu mengabdikan diri dan berbakti untuk mewujudkan peserta didik yang mempunyai kualitas belajar yang baik.

Menurut Agustinus (dalam R. Boehlke 2011: 128) “Tujuan PAK ialah menghantarkan para pelajar untuk memupuk kehidupan rohani, membukakan diri pada firman Tuhan dan memperoleh pengetahuan tentang perbuatan Allah. Inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru PAK di sekolah sesuai dengan amanat agung Tuhan Yesus (Matius 28:20a). Berdasarkan hal tersebut guru PAK harus menjadi teladan dan juga harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru PAK yang profesional harus mempunyai pengetahuan dan kebenaran firman Allah sebagai bahan pengajaran yang utama, karena semua bahan pengajaran bersumber pada Alkitab dan berkaitan dengan Kristus.

Menurut Arifin dalam Rusman (2014:18) “Profesionalisme adalah suatu pandangan terhadap keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus”. Profesional guru sangatlah penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Profesional guru harus mampu mempengaruhi hasil belajar siswa hal ini dilakukan agar siswa dapat melihat kualitas gurunya. Oleh sebab itu seorang guru harus memiliki kompetensi sebagai guru yang profesional, Guru PAK juga harus profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru

Namun kenyataan yang terjadi di SMP Parulian 1 Medan guru PAK-nya belum profesional. Hal ini terlihat dari dalam segi waktu, sikap, kemampuan dalam mengajar PAK di kelas. Selain itu guru hanya menyampaikan pelajaran yang sudah dikemas dalam buku pendukung saja tanpa disertai dengan pemberitaan Firman. Sehingga tidak jarang siswa hanya mengetahui bahan pelajaran Pendidikan Agama Kristen saja tetapi tidak memahami bahkan melaksanakan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Juga guru hanya sebatas menjalankan tugasnya sebagai pengajar di dalam kelas tanpa melihat apa yang terjadi di dalam kelas sehingga dalam proses belajar mengajar belum maksimal dan juga belum efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka sangat terdorong untuk meneliti **“Pengaruh Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Parulian 1 Medan.**

B. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup perlu dilakukan agar tujuan penulisan skripsi ini lebih terarah dan teratur ke arah yang hendak diteliti. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan ruang lingkup masalah yang merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu : “Pengaruh Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Hasil Belajar siswa SMP Parulian 1 Medan T.A 2015 /2016”. Menurut Rusman (2014:51) guru PAK sama dengan guru maka dengan ini Rusman mengemukakan beberapa kompetensi profesionalisme guru seperti : 1. menguasai bahan/ materi pelajaran, 2.mengelola program pembelajaran, 3.mengelola kelas, 4.menggunakan media dan sumber belajar, 5. menguasai landasan pendidikan, 6. mengelolah interaksi pembelajaran, 7.menilai prestasi belajar siswa, 8.mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan, 9. mengenaldan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan 10. memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka dibatasi kompetensi profesionalisme guru untuk dibahas dalam karya tulis sebagai berikut :

1. Menguasai bahan/ Materi Pelajaran
2. Mengelola Program Pembelajaran
3. Menggunakan Media dan Sumber Belajar
4. Menilai Prestasi Belajar Siswa

Ketiga kompetensi dibatasi tersebut karena adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, teori dan agar penelitian dapat dilakukan secara terfokus dan mendalam.

Sedangkan variabel Y menurut Winkel (2009:45) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Dengan kata lain, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik dari proses belajar yang dialaminya.

Indikator hasil belajar yaitu menurut Benyamin S. Bloom dalam Hamzah B. Uno (2006:35) ada 3 aspek yaitu :

1. Aspek kognitif
2. Aspek afektif
3. Aspek psikomotorik

C. Rumusan Masalah

Riduwan (2010:5) menyatakan “rumusan masalah dalam bentuk kalimat bertanya didahului uraian tentang masalah penelitian, variabel-variabel yang diteliti dan kajian antara satu variabel dengan variabel lainnya”. Yang menjadi rumusan masalah secara umum penelitian ini adalah “Sejauh mana Pengaruh Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Parulian 1 Medan”. Secara rinci rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengaruh profesionalisme guru PAK dalam mengelola program pembelajaran terhadap hasil belajar siswa?
2. Sejauh mana pengaruh profesionalisme guru PAK dalam menggunakan media dan sumber belajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Sejauh mana pengaruh profesionalisme guru PAK dalam menguasai bahan/ materi pelajaran terhadap hasil belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Menurut Riduwan(2010:6) “Tujuan penelitian untuk menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian, serta mengetengahkan indikator- indikator yang akan ditemukan dalam penelitian”. Untuk itu yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mngetahui sejauh mana pengaruh profesionalisme guru PAK dalam mengelola program pembelajaran terhadap hasil belajar siswa
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh profesionalisme guru PAK dalam penggunaan media dan sumber belajar terhadap hasil belajar siswa
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh profesionalisme guru PAK dalam menguasai bahan/ materi pelajaran terhadap hasil belajar siswa

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, maka yang menjadi manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat Umum

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan serta memahami keprofesionalisme guru PAK terhadap hasil belajar siswa
- b. Menjadi bahan masuk yang positif bagi calon guru PAK dalam meningkatkan hasil belajar siswa
- c. Sebagai bahan bacaan atau referensi dalam perpustakaan Universitas HKBP Nommensen
- d. Sebagai bahan perbandingan bagi pembaca guna meningkatkan pendidikan
- e. Sebagai bahan acuan bagi sekolah yang telah diteliti dalam rangka meningkatkan profesional guru terhadap hasil belajar siswa

2. Secara Khusus

- a. Menambah dan memperluas wawasan tentang profesional guru PAK
- b. Sebagai sarana belajar untuk menjadi seorang pendidik yang berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan
- c. Penelitian ini dapat menjadi guru yang profesional bagi anak didik dalam meningkatkan hasil belajar

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Profesionalisme Guru PAK

a) Pengertian Profesionalisme

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris “profession” yang berakar dari bahasa latin “profeus” yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan.

Profesi guru berhubungan dengan peserta didik yang secara alami mempunyai tugas melayani peserta didik yang beranekaragam yang sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi. Dengan demikian, seorang guru yang profesional akan terlihat baik dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode yang dipakai dalam mengajar. Keahlian yang dimiliki seorang guru yang profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogram secara khusus untuk ahli dalam bidangnya.

Kunandar mengatakan (2010:45) “ Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif”. Jadi, setiap pekerjaan diperlukan keahlian

husus yang didalamnya terdapat pengetahuan khusus untuk dipelajari dari pendidikan akademis. Oleh karena itu, guru PAK harus mampu mengajarkan nilai-nilai agama yang baik dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Howard M. Vollmer dan Donald L.Mills dalam sudarwan (2010:8) mengatakan “profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain, dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu. Itu berarti bahwa profesi merupakan suatu kompetensi khusus yang memerlukan kemampuan intelektual tinggi, yang mencakup penguasaan atau didasari pengetahuan tertentu.

Moh.Uzer Usman dalam sudarwan (2010:8) mengatakan “profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan.

Profesionalisme mengarah kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme secara terus-menerus mengembangkan strategi- strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaan yang diembannya.

Dari pendapat di atas maka dapat ditegaskan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam

bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

b) Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh pendidik maupun orang yang bergalaman secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian orang lain agar menjadi dewasa. Pendidikan Agama Kristen sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas manusia, terpanggil untuk mengarahkan individu dan kelompok dinamis dalam persekutuan dengan Allah. Menurut Homrighausen dan Enklaar (2009:26) Pendidikan Agama Kristen adalah “memasuki persekutuan yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisap dalam persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat”. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Kristen bertugas untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan tujuan mendewasakan Iman peserta didik.

Dari segi teologis profesional guru Pendidikan Agama Kristen dapat diartikan sebagaimana yang tertulis di dalam Amsal 1:7a “ permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan...” maksudnya disitu guru Pendidikan Agama Kristen harus belajar dari Firman Tuhan tersebut yang penuh dengan hikmat mampu menjadi raja yang bijaksana, yang sanggup memberikan jalan keluar bagi orang-orang yang datang kepadanya.

Guru Pendidikan Agama Kristen yang takut akan Tuhan mengandalkan setiap pikiran, kekuatan dan hatinya kepada Tuhan yang tercermin dalam

kehidupan membaca merenungkan Alkitab, kehidupan doa yang baik, beribadah dalam pertemuan raya di gereja dan membangun persekutuan dengan komunitas Kristen lainnya. Menurut Homrighausen (2009:50) seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki :

1. pengetahuan yang hidup mengenai pokok yang diajarkan itu
2. kecakapan untuk menimbulkan minat, bahkan mengembirakan hati orang lain dengan pokok yang diajarkan itu
3. kerelaan untuk dilupakan sendiri, asal hasil pengajarannya tetap tertanam saja dalam hidup orang didiknya

Guru berarti orang yang memberikan pengajaran tentang sesuatu hal kepada yang lain. Guru bertindak sebagai orang yang menyampaikan ajaran atau sesuatu hal kepada peserta didiknya, sebagaimana Yesus menyampaikan pengajaran-Nya kepada murid-muridNya.

c) Kompetensi Profesionalisme

Menurut Sumiati (2014:241) “kompetensi merupakan kemampuan atau suatu jenis pekerjaan tertentu dapat dilakukan seseorang jika ia memiliki kemampuan,karena kemampuan bukan semata-mata menunjukkan pada keterampilan dalam melakukan sesuatu. Menurut Sudarwan (2010:6) profesionalisme merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Jadi kompetensi Profesionalisme

dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi.

Adapun yang menjadi kompetensi guru profesional dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a) Mengelola Program Pembelajaran

Seorang guru kompeten harus mampu mengelola program belajar-mengajar. Menurut Sadirman (2011:165) ada beberapa cara untuk mengelola program pembelajaran yang harus diketahui seorang guru yaitu :

1. Merumuskan tujuan intruksional/pembelajaran. Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran ini penting karena dapat dijadikan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauhmana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa. Tujuan instruksional akan senantiasa menjadi hasil atau perubahan tingkah laku, kemampuan dan keterampilan yang diperoleh setelah siswa mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, tugas guru harus dapat merumuskan tujuan intruksional itu secara jelas dan benar.
2. Mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat. Guru yang akan mengajar biasanya menyiapkan segala sesuatu secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar. Sebagai contoh setelah merumuskan tujuan, kemudian mengembangkan alat evaluasi, merumuskan tujuan kegiatan belajar dan begitu seterusnya sampai tahap pelaksanaan.

3. Melaksanakan program belajar mengajar. Dalam hal ini guru berturut-turut melakukan kegiatan pretest, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan post-test dan perbaikan.
4. Mengenal kemampuan anak didik. Dalam mengelola program belajarmengajar, guru perlu mengenal kemampuan anak didik. Sebab bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Dengan demikian, dalam suatu kelas akan terdapat bermacam-macam kemampuan.
5. Merencanakan dan melaksanakan program remedial. Dalam suatu proses belajar mengajar tentu saja dikandung suatu harapan agar seluruh atau setidaknya sebagian besar siswa dapat berhasil dengan baik. Salah satu usaha untuk mencapai hal itu adalah dengan pengembangan prinsip belajar tuntas atau mastery learning. Untuk menguasai mastery suatu bahan/materi pelajaran diperlukan waktu yang berbeda-beda bagi setiap siswa. Apabila waktu yang disediakan cukup dan pelayanannya tepat, setiap siswa akan mampu menguasai bahan/materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Pemikiran inilah yang mendasari adanya program remedial yaitu suatu kegiatan perbaikan bagi siswa yang belum berhasil dalam belajarnya (belum mastery).

b) Menggunakan Media dan Sumber Belajar

Menurut R.Ibrahim dan Nana Syaodih S dalam Rusman (2014:77) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk

menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan dan membaca buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dalam pendalam materi, dan pengayaan proses pembelajaran.

Menggunakan media dan sumber pembelajaran meliputi :

1. Mengenal, memilih dan menggunakan media pembelajaran. Maksudnya dalam menggunakan media harus mempertimbangkan komponen dalam proses belajar-mengajar misalnya apa materi dan bagaimana metodenya.
2. Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana. Maksudnya agar mudah didapat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda.
3. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar. Misalnya untuk kegiatan penelitian, eksperimen dan lain-lain.
4. Menggunakan buku pegangan/buku sumber. Buku sumber perlu lebih dari satu kemudian ditambah buku-buku lain yang menunjang.
5. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar. Bahkan dalam hal ini guru juga dituntut dapat mengelola perpustakaan agar dapat memberikan kemudahan bagi anak didiknya.
6. Menggunakan unit microteaching dalam program pengalaman lapangan.

c) Menguasai Bahan Ajar

Seorang guru hendaknya harus memahami makna tiap topik yang diajarkan sehingga guru PAK mampu membagikannya kepada peserta didik. Menurut Sadirman (2011:164) “Sebelum guru tampil di depan untuk mengelola interaksi belajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang akan diberikan kepada peserta didik atau bahan-bahan apa yang dapat mendukung proses belajar-mengajar”. Dalam hal ini, guru harus menguasai bahan yang meliputi :

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah

Guru harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya, sesuai yang tertera dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh : Sejarah, Geografi, Agama

2. Menguasai bahan pengayaan/ penunjang bidang studi

Dalam menyampaikan materi guru juga harus menguasai bahan pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan bidang studi yang dipegang guru tersebut. Contohnya untuk mengajar PMP, guru harus menguasai bahan-bahan yang lain seperti sejarah, ekonomi, dan geografi atau materi yang berkaitan dengan materi PMP.

d) Menilai Prestasi Siswa

Menurut Sadirman (2011: 174) Salah satu cara seorang guru menilai prestasi siswa yaitu guru harus bijaksana memahami karakteristik siswa kan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar yang berbeda antara siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah

2. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Winkel dalam Purwanto (2009:45) mengatakan “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan bahwa manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Artinya dimana dengan belajar siswa mengalami perubahan dalam belajar. Hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

R.Ibrahim dalam Istarani & Pulungan (2015:17) mengatakan bahwa hasil pengajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar. Peranan hasil ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses belajar-mengajar.

Purwanto (2009:41) mengatakan hasil belajar adalah penentuan nilai belajar siswa melalui kegiatan/ pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti sesuatu pembelajaran. Hasil belajar tersebut akan ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka, atau simbol. Apabila hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk keperluan tertentu.

Soedijarto dalam Purwanto (2015:46) mendefinisikan hasil belajar adalah sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan ini disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

b) Indikator Hasil Belajar

Menurut Benyamin S dan D. Krathwohl dalam Hamzah B. Uno (2006:35-38) ada 3 bagian menjadi indikator hasil belajar sebagai berikut :

1. Aspek kognitif yaitu kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah
2. Aspek afektif yaitu satu dominan yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial.
3. Aspek psikomotorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

a) Taksonomi Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkatan pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Menurut Benyamin S. Bloom (dalam Dimiyati & Mudjiono (2009:26) aspek kognitif terdiri dari 6 tingkatan yaitu :

- a. Tingkat Pengetahuan diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
- b. Tingkat Pemahaman diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
- c. Tingkat Penerapan diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tingkat analisis yaitu Penerapan yang diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Tingkat Sintesis diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- f. Tingkat Evaluasi diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimiliki.

b) Taksonomi Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Menurut Benyamin S. Bloom dalam Dimiyati & Mudjiono (2006:27) aspek afektif terdiri 5 tingkatan yaitu :

- a. Penerimaan yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- b. Partisipasi yaitu mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan
- c. Penilaian dan penentuan sikap yaitu mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
- d. Organisasi yaitu mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e. Pembentukan pola hidup yaitu mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan.

c) Taksonomi Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik adalah tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Menurut Benyamin S. Bloom dalam Hamzah B. Uno (2006:38) aspek psikomotorik terdiri 7 tingkatan yaitu :

- a. Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan.

- b. Kesiapan berkenaan dengan melakukan sesuatu kegiatan, termasuk di dalam kesiapan mental, kesiapan fisik atau kesiapan emosi dan perasaan untuk melakukan suatu tindakan.
- c. Mekanisme berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran.
- d. Respons Terbimbing seperti meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain.
- e. Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh.
- f. Adaptasi berkenaan dengan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.
- g. Originasi menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.

B. Kerangka Konseptual

Menurut Riduwan (2010:34) Uraian dalam kerangka konseptual menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian. Kerangka konseptual ini berorientasi kepada masalah profesional guru PAK terhadap hasil belajar.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini akan membahas tentang :

1. Mengelola Program Pembelajaran

Mengelola program pembelajaran dapat diartikan sebagai program yang akan dicapai melalui pembelajaran dengan merumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran, mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat, melaksanakan program pembelajaran, mengenal kemampuan didik dan merencanakan serta melaksanakan program perbaikan.

2. Menggunakan Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Sedangkan sumber belajar adalah bahan-bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru maupun siswa dalam upaya memperbaiki hasil belajar.

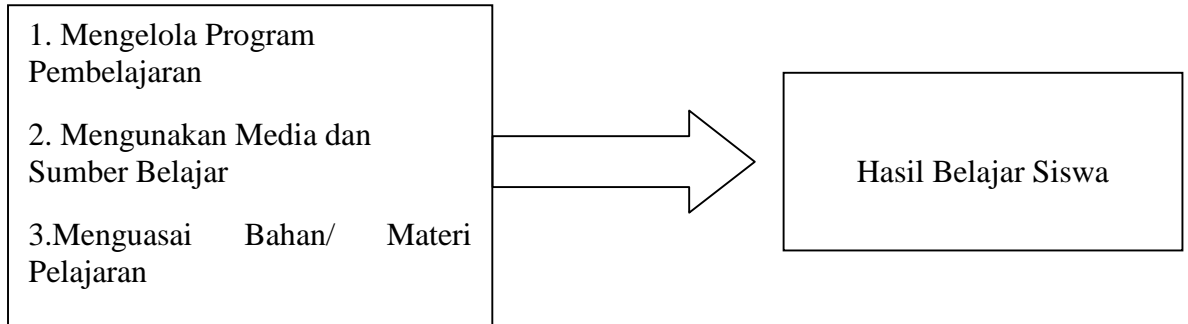
3. Menguasai Bahan/ Materi Pelajaran

Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang diberikan kepada peserta didik atau bahan-bahan yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Dengan modal menguasai bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis terhadap hasil belajar siswa.

Diduga ketiga kompetensi profesionalisme di atas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa makasecara sistematis dalam rangka analisis Profesionalisme Guru PAK dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

Variabel Bebas (X)

Variabel Terikat (Y)



2.1 Pradigma Penelitian

C. Kerangka Hipotesis

Berdasarkan kerangka atau landasan teoritis dalam rangka konseptual yang telah diuraikan, maka sebagai kerangka hipotesis dalam penelitian ini adalah Profesionalisme Guru PAK berpengaruh secara signifikan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Parulian 1 Medan.

Hipotesis kerja dari penelitian ini adalah:

1. Profesionalisme guru PAK yang mampu mengelola program pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa
2. Profesionalisme guru PAK yang mampu menggunakan media dan sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
3. Profesionalisme guru PAK yang mampu menguasai bahan/materi pelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Metodologi Penelitian

Menurut Arikunto (2010:27) Dalam penelitian digunakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara memberikan angka dari data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, berdasarkan ukuran ketetapan yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Parulian 1 Medan. Alasan pemilihan tempat ini sebagai tempat penulis dalam melakukan penelitian adalah :

Pertimbangan dari sudut efisiensi waktu, sebab tempat ini berdekatan dengan tempat tinggal penulis, sehingga akan lebih mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak lagi mencari tempat penelitian lain yang menghabiskan waktu, biaya, dan tenaga.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada yang dikatakan oleh Arikunto (2010:173) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dari kutipan di atas diketahui

bahwa populasi adalah objek penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kristen kelas VII SMP Parulian 1 Medan tahun ajaran 2015/2016, sebanyak 110 orang siswa.

Tabel 3.1
Keadaan populasi Siswa Kelas VII SMP Parulian 1 Medan
Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII ¹	16	22	38
VII ²	14	21	35
VII ³	12	37	37
Total			110 orang

2. Sampel Penelitian

Arikunto (2010:174) mengemukakan sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjek dari penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut, karena siswa kelas VII SMP Parulian 1 Medan lebih dari 100 orang, maka diambil 35 %

yaitu $\frac{35 \times 110}{100} = 38$ jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 orang.

Tabel 3.2

Keadaan Sampel Siswa Kelas VII SMP Parulian 1 Medan

Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII ¹	6	8	14
VII ²	5	7	12
VII ³	4	9	12
Total			38

Menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah ini, perlu dijelaskan dengan singkat defenisi operasional dari indikator empirik variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

D. Defenisi Operasional

I. Profesionalisme Guru PAK

1. Mengelola Program Pembelajaran

Mengelola program pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai guru yang kompoten harus mampu mengelola program belajar mengajar yang mencakup beberapa bagian yaitu seorang guru harus mampu merumuskan tujuan intruksional/pembelajaran, mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional dengan tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, merencanakan dan melaksanakan program remedial.

2. Menggunakan Media dan Sumber Belajar

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Sedangkan sumber belajar adalah buku pedoman. Ada beberapa cara menggunakan Media dan sumber pembelajaran yaitu : memilih dan menggunakan media pembelajaran, membuat alat-alat pembelajaran, menggunakan buku pegangan/ buku sumber, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

3. Menguasai Bahan/ Materi Pelajaran

Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu dia harus sudah menguasai bahan apa yang akan diberikan kepada peserta didik atau bahan-bahan yang dapat mendukung proses belajar-mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Dalam hal ini, guru harus menguasai bahan yang meliputi : menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.

II. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan bahwa manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang mewujudkan

dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar dapat dicapai atau terjadinya perubahan belajar siswa di lihat dari indikator yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010:193-201) menyatakan bahwa ada bermacam-macam metode atau pengumpulan data antara lain angket (kuisisioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), ujian (test), skala bertingkat (rating), dan dokumentasi. Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjangkaran data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berperingkat 1 sampai dengan 4, Arikunto mengemukakan makna setiap alternatif sebagai berikut :

1. “Sangat banyak”, “selalu”, “sangat setuju”, menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “Banyak”, “sering”, “setuju”, menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kata yang ditambah “sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “Sedikit”, “jarang”, “kurang setuju”, diberi nilai 2.
4. “sangat sedikit dan sedikit sekali”, “sangat jarang”, “sangat kurang setuju”, diberi nilai 1.

Dari beberapa pendapat di atas penulis hanya menggunakan 2 bagian yaitu :

1. “Selalu” atau “Sering” menunjukkan gradasi tinggi dan peringkat yang rendah maka kedua tersebut diberi nilai 4 dan 3
2. “Jarang” atau “Sangat Jarang” menunjukkan kurang setuju dan sangat tidak setuju maka kedua tersebut diberi nilai 2 dan 1

Untuk setiap jawaban responden diberikan penilaian bobot yang berbeda.

Tabel 3.3

Kisi – Kisi Angket Variabel Profesionalisme Guru PAK (Variabel X)

Variabel	Indikator	Aspek yang ditanyakan	Item	Jumlah
Profesionalisme Guru PAK (Variabel X)	1. Mengelola Program Pembelajaran	1. Merumuskan tujuan intruksional/pembelajaran	1,2	2
		2. Mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat	3,4	2
		3. Melaksanakan program belajar mengajar	5,6	2
		4. Mengenal kemampuan anak didik	7,8	2
		5. Merencanakan dan melaksanakan remedial	9,10	2
				10
	2. Menggunakan Media dan Sumber Belajar	1. Mengenal, memilih dan menggunakan media pembelajaran	11,12	2
		2. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana	13,14,15	3

		3. Menggunakan buku pegangan/ buku sumber	16,17,18	3
		4. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar	19,20	1
			20	10
	3. Mengusai bahan pengajaran	1. Mengusai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah	21,22,25,30,26	5
		2. Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi	23,24,27,28,29,30	5
				10
Jumlah			30	30

Tabel 3.3

Kisi – Kisi Angket Variabel Hasil Belajar Siswa (Variabel Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
Hasil Belajar Siswa (Variabel Y)	1. Kemampuan belajar kognitif	1. Menghafal	1,2	2
		2. Penerapan	3,4	2
		3. Analisis	5,6	2
		4. Sintesis	7,8	2
		5. Evaluasi	9,10	2
			10	10
	2. Kemampuan belajar afektif	1. Menerima	11	1
		2. Menanggapi	12,13	2
		3. Berkeyakinan	14	1
		4. Penerapan karya	15,16	2
		5. Ketekunan dan ketelitian	17,18	2

	3. Kemampuan belajar psikomotorik	Kemampuan hasil belajar psikomotorik di bagi beberapa bagian yaitu Persepsi Kesiapan Mekanisme Respon terbimbing Kemahiran Adaptasi Originasi	19,20	2
Jumlah				
			20	20

F. Teknik Pengumpulan Data

Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010:2011) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang di inginkan.

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kepada siswa kelas VII SMP Parulian 1 Medan pada bulan Mei 2016 sebab memungkinkan penelitian.Maka penelitian memilih siswa 38 orang saja sebagai sampel uji coba penelitian. Untuk mengetahui validitas butir angket, Arikunto (2010: 213) memakai rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - \sum X^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

$\sum X$: Jumlah produk distribusi X

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat distribusi X

- ΣY : Jumlah produk distribusi Y
- ΣY^2 : Jumlah kuadrat disribusi Y
- N : Jumlah subjek penelitian
- ΣXY : Jumlah perkalian produk X dan Y

Hasil dinyatakan valid jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka item memenuhi syarat validitas (0,320) pada N = 38

Pengujian lanjutan adalah uji signifikan, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari Profesionalisme Guru PAK (Variabel X) terhadap Hasil Belajar Siswa (Variabel Y). Riduwan (2010:139) menggunakan rumus uji signifikan adalah :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan :

- t_{hitung} : nilai t
- r : Nilai koefisien korelasi
- n : Jumlah sampel

Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel X (Profesionalisme Guru PAK) terhadap Variabel Y (Hasil Belajar Siswa). Namun, jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X (Profesionalisme Guru PAK) terhadap variabel Y (Hasil Belajar Siswa).

Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010:221) Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Pada uji ini dipahami untuk memberikan hasil dari sebuah tes yang tepat apabila diteskan berkali-kali.

Adapun untuk menghitung reliabilitas seluruh tes menurut Riduwan (2010:102) dengan rumus Spearman Brown yaitu : $r_{11} = \frac{2r_b}{1+r_b}$

Keterangan : r_{11} : Nilai reliabilitas

r_b : Nilai koefisien korelasi

Tabel 3.4

Interpretasi Reabilitas Instrumen Penelitian

Tetapan	Keterangan
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat rendah

G. Teknik Analisis Data Penelitian

Menurut Arikunto (2010 :324) Dalam mengetahui adanya kontribusi yang signifikan dari kepribadian guru PAK (X) terhadap hasil belajar siswa (Y), maka Arikunto menggunakan rumus analisis data sebagai berikut :

Untuk mengetahui data penelitian, terlebih dahulu dihitung besar rata-rata skor (M) dan standart deviasi (SD), dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum f_i X_i}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

$\sum X$: Jumlah Aljabar eksperimen

N : Jumlah responden

Menurut Riduwan (2010:122) untuk mengetahui standar deviasi (SD) dihitung dengan rumus :

$$S = \frac{\sqrt{n \cdot \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}}{n \cdot (n-1)}$$

Keterangan :

S : Standar deviasi

n : Jumlah responden

$\sum f_i X_i^2$: Jumlah skor total distribusi eksperimen

$(\sum f_i X_i)^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi eksperimen

Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak, menurut Riduwan (2010:121-124) langkah-langkah mencari normalitas data sebagai berikut :

1. Mencari skor terbesar dan terkecil
2. Mencari nilai rentang (R)

$$R = \text{Skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$

3. Mencari simpangan baku (standar deviasi)

$$S = \frac{\overline{n \cdot dfXi^2 - (dfXi)^2}}{n \cdot (n-1)}$$

4. Membuat daftar frekuensi dengan cara : Menentukan batas kelas, mencari nilai Z-Score, mencari luas 0-Z dari tabel kurva normal, mencari luas tiap kelas interval, mencari frekuensi yang diharapkan.
5. Mencari uji normalitas dilakukan dengan menggunakan chi-kuadrat.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo-fe)^2}{fe}$$

Keterangan :

χ^2 : Chi-kuadrat

Fo : Frekuensi observasi

Fe : Frekuensi yang diharapkan

Harga Chi-kuadrat yang digunakan taraf signifikan 5% dan dk = 1 sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu (dk = k-1), apabila $\chi^2_{tabel} < \chi^2_{hitung}$ maka distribusi adalah normalitas.

Uji Hipotesis

Uji Persamaan Regresi

Menurut Riduwan (2010:147-149) regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

Persamaan regresi dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + bX$$

\hat{Y} = (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstan harga Y jika $X = 0$

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

a. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(a)}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

b. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg(b|a)} = b \cdot \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N}$$

c. Mencari jumlah kuadrat residu (JK_{Res}) dengan rumus:

$$JK_{Res} = \sum Y^2 - JK_{Reg(b|a)} - JK_{Reg(a)}$$

d. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg(a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(b|a)} = JK_{Reg(a)}$$

e. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(b|a)} = JK_{Res(b|a)}$$

f. Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{Res}) dengan rumus:

$$RJK_{Res} = \frac{JK_{Res}}{n-2}$$

g. Menguji Signifikan dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b|a)}}{RJK_{Res}}$$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan dan

$F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikan: $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$

Mencari F_{tabel} , menggunakan tabel F dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{1 - \alpha (dk_{Reg} b|a), (dk_{Res})}$$

h. Membuat kesimpulan

Agar diketahui signifikan pengaruh profesionalisme guru PAK terhadap hasil belajar siswa, maka dalam penelitian ini digunakan rumus uji-t Sudjana (2009:377) sebagai berikut:

Perhitungan Koefisien Korelasi antar Variabel Penelitian

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X (\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Uji Signifikan Koefisien Korelasi

Rumus uji nilai Keberartian:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = Uji keberartian

r = Hasil Koefisien

n = Jumlah responden

r^2 = Kuadrat hasil koefisien korelasi

Dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan dengan dk (derajat kebebasan) = $n-1$, maka hipotesis peneliti yang mengatakan terhadap pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengaruh Profesionalisme Guru PAK terhadap Hasil Belajar diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.